

DIGITALISASI KURIKULUM TERSEMBUNYI(*HIDDEN CURRICULUM*):TRANSFORMASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN SANTRI DI TENGAH TREN ARUS INFORMASI GLOBAL

Oleh:

Dania Rahmatia Kamala¹

Siti Aimah²

Universitas KH Mukhtar Syafaat

Alamat: JL. KH. Mukhtar Syafaat, Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (68485).

Korespondensi Penulis: daniarahmatia@gmail.com, sitaimah1@jaida.ac.id.

Abstract. *Digital transformation has influenced almost all aspects of educational management, including disciplinary management practices in Islamic boarding school-based educational institutions. Amid the rapid and open flow of global information, pesantren face challenges not only in the formal curriculum but also in the hidden curriculum, which has long played a crucial role in shaping students' character and discipline. This study aims to analyze how the digitalization of the hidden curriculum contributes to the transformation of student disciplinary management and its implications for pesantren educational culture. The research employs a qualitative approach with a case study design, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings indicate that the digitalization of the hidden curriculum does not eliminate traditional pesantren values, but rather reconstructs them into forms of discipline that are more systematic, measurable, and adaptive to the digital era. The use of technology, such as digital attendance systems, application-based supervision, and online communication between caregivers and students, strengthens the internalization of disciplinary values. This transformation confirms that technology can function as a pedagogical and cultural instrument in fostering sustainable student discipline without diminishing the distinctive identity of the pesantren.*

DIGITALISASI KURIKULUM TERSEMBUNYI(*Hidden Curriculum*):TRANSFORMASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN SANTRI DI TENGAH TREN ARUS INFORMASI GLOBAL

Keywords: *Educational Digitalization, Hidden Curriculum, Student Discipline, Pesantren, Islamic Education Management.*

Abstrak. Transformasi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek pengelolaan pendidikan, termasuk praktik manajemen kedisiplinan di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Di tengah arus informasi global yang cepat dan terbuka, pesantren tidak hanya menghadapi tantangan pada kurikulum formal, tetapi juga pada kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang selama ini berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi kurikulum tersembunyi berkontribusi terhadap transformasi manajemen kedisiplinan santri serta implikasinya terhadap budaya pendidikan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi *hidden curriculum* tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren, melainkan merekonstruksinya ke dalam bentuk disiplin yang lebih sistematis, terukur, dan adaptif terhadap era digital. Pemanfaatan teknologi seperti sistem presensi digital, pengawasan berbasis aplikasi, dan komunikasi daring antara pengasuh dan santri memperkuat internalisasi nilai kedisiplinan. Transformasi ini menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen pedagogis dan kultural dalam membangun kedisiplinan santri yang berkelanjutan tanpa menghilangkan identitas khas pesantren.

Kata Kunci: Digitalisasi Pendidikan, Hidden Curriculum, Kedisiplinan Santri, Pesantren, Manajemen Pendidikan Islam.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menciptakan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan global. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran formal, tetapi juga membentuk pola perilaku, nilai, dan budaya peserta didik melalui mekanisme yang sering kali tidak tertulis dalam kurikulum resmi. Fenomena ini dikenal sebagai *hidden curriculum*, yakni seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang secara implisit ditransmisikan melalui interaksi pendidikan (Jackson, 1990).

Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* memainkan peran strategis dalam pembentukan kedisiplinan santri. Kedisiplinan tidak hanya diajarkan melalui aturan tertulis, tetapi dibangun melalui keteladanan kiai, tradisi kepatuhan, rutinitas ibadah, serta kultur kolektif yang mengedepankan adab dan tanggung jawab moral. Namun, derasnya arus informasi global dan penetrasi teknologi digital telah menggeser pola internalisasi nilai tersebut. Santri kini hidup dalam ruang sosial ganda: tradisi pesantren dan dunia digital yang serba terbuka.

Kondisi ini menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi manajerial, khususnya dalam pengelolaan kedisiplinan santri. Digitalisasi *hidden curriculum* menjadi pendekatan strategis untuk menjembatani nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan era global. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana transformasi tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya terhadap manajemen kedisiplinan santri secara institusional.

KAJIAN TEORITIS

Hidden Curriculum dalam Pendidikan

Hidden curriculum merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dipelajari peserta didik secara tidak langsung melalui budaya dan praktik institusi pendidikan (Giroux, 2011). Dalam pendidikan Islam, *hidden curriculum* berfungsi sebagai medium internalisasi akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas yang tidak selalu tertuang dalam silabus formal.

Digitalisasi Pendidikan dan Budaya Disiplin

Digitalisasi pendidikan mencakup pemanfaatan teknologi untuk mendukung manajemen, pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Selwyn (2020), digitalisasi tidak bersifat netral, melainkan membentuk ulang relasi sosial dan budaya organisasi pendidikan. Dalam konteks kedisiplinan, teknologi berperan sebagai alat kontrol, dokumentasi, dan evaluasi perilaku.

Manajemen Kedisiplinan Santri

Manajemen kedisiplinan santri merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi aturan perilaku santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya pesantren.

DIGITALISASI KURIKULUM TERSEMBUNYI(*Hidden Curriculum*):TRANSFORMASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN SANTRI DI TENGAH TREN ARUS INFORMASI GLOBAL

Kedisiplinan tidak dimaknai sebagai kontrol represif, melainkan sebagai proses pembiasaan nilai taat, tanggung jawab, dan kesadaran moral (Zarkasyi, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah sebuah pesantren yang telah menerapkan sistem digital dalam pengelolaan kedisiplinan santri. Subjek penelitian meliputi kiai, pengurus pesantren, ustadz, dan santri.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- 1) Observasi partisipatif terhadap praktik kedisiplinan santri
- 2) Wawancara mendalam dengan informan kunci
- 3) Studi dokumentasi terhadap aturan, laporan digital, dan arsip pesantren

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Digitalisasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi kurikulum tersembunyi di pesantren tidak hadir dalam bentuk perubahan kurikulum formal, melainkan melalui integrasi teknologi digital ke dalam praktik keseharian yang selama ini menjadi media internalisasi nilai kedisiplinan santri. Digitalisasi tersebut tampak pada penggunaan sistem absensi berbasis aplikasi, grup komunikasi digital internal, pengingat jadwal ibadah dan kegiatan pesantren, serta sistem dokumentasi pelanggaran dan pembinaan santri yang terdigitalisasi.

Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab tidak diajarkan secara eksplisit melalui mata pelajaran tertentu, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman berulang santri dalam berinteraksi dengan sistem digital pesantren. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai medium baru dari hidden curriculum yang membentuk pola perilaku santri secara tidak langsung namun sistematis.

Pada sisi lain, digitalisasi juga mengubah mekanisme kontrol sosial di pesantren. Jika sebelumnya kontrol lebih bersifat personal dan berbasis pengawasan langsung, kini

berkembang menjadi kontrol berbasis sistem yang terdokumentasi dan terpantau secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat konsistensi penerapan aturan, namun sekaligus menuntut kebijakan etis agar digitalisasi tidak bergeser menjadi instrumen pengawasan berlebihan yang berpotensi mengurangi ruang pembinaan humanis.

Transformasi Pola Manajemen Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian mengindikasikan adanya pergeseran signifikan dalam pola manajemen kedisiplinan santri dari pendekatan konvensional menuju pendekatan manajerial berbasis data dan teknologi. Digitalisasi memungkinkan pesantren melakukan pemetaan tingkat kedisiplinan santri secara lebih objektif melalui rekam jejak perilaku yang terdokumentasi secara digital.

Transformasi ini berdampak pada proses pengambilan keputusan dalam pembinaan santri. Pembinaan kedisiplinan tidak lagi semata-mata bersandar pada ingatan atau penilaian subjektif pengasuh, tetapi didukung oleh data yang akurat dan berkelanjutan. Hal ini mendorong penerapan pembinaan yang lebih adil, proporsional, dan berorientasi pada perbaikan perilaku jangka panjang.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kedisiplinan digital sangat bergantung pada integrasi antara sistem teknologi dan pendekatan nilai. Pesantren yang hanya mengandalkan sistem digital tanpa penguatan keteladanan dan komunikasi personal cenderung mengalami resistensi santri. Oleh karena itu, transformasi manajemen kedisiplinan yang ideal adalah model hibrid, di mana teknologi memperkuat, bukan menggantikan, relasi edukatif antara pengasuh dan santri.

Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri di Tengah Arus Informasi Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus informasi global menjadi faktor eksternal yang sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Akses terhadap media sosial, platform digital, dan informasi global membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan kultur disiplin pesantren, seperti kecenderungan instan, ekspresi bebas, dan rendahnya batas otoritas.

Dalam konteks ini, digitalisasi kurikulum tersembunyi berfungsi sebagai strategi adaptif pesantren dalam merespons tantangan global tersebut. Melalui regulasi penggunaan teknologi, pembinaan literasi digital, dan integrasi nilai etika Islam dalam

DIGITALISASI KURIKULUM TERSEMBUNYI(*Hidden Curriculum*):TRANSFORMASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN SANTRI DI TENGAH TREN ARUS INFORMASI GLOBAL

ruang digital, pesantren berupaya membangun kesadaran disiplin santri yang tidak hanya berlaku di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri mengalami perluasan makna. Disiplin tidak lagi dipahami sebatas kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, tetapi juga sebagai kemampuan mengelola diri secara bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan menyaring informasi global. Dengan demikian, digitalisasi *hidden curriculum* berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang adaptif sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam.

Peran Kepemimpinan Pesantren dalam Digitalisasi Kedisiplinan

Hasil penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan pesantren memegang peran strategis dalam keberhasilan digitalisasi kurikulum tersembunyi. Kiai dan pengasuh pesantren berfungsi sebagai penentu arah normatif digitalisasi, memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai pesantren.

Kepemimpinan yang adaptif dan transformatif mampu menjembatani ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dalam praktiknya, kiai tidak selalu terlibat secara teknis dalam pengelolaan sistem digital, tetapi berperan sebagai penjaga nilai (*value guardian*) yang memberikan legitimasi moral terhadap kebijakan digitalisasi. Legitimasi ini penting agar santri menerima sistem digital bukan sebagai alat kontrol semata, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa digitalisasi kedisiplinan santri tidak dapat dilepaskan dari otoritas kultural kiai. Tanpa dukungan simbolik dan moral dari kiai, sistem digital cenderung kehilangan daya internalisasi nilai dan hanya berfungsi secara administratif.

Dampak Digitalisasi Kurikulum Tersembunyi terhadap Budaya Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi kurikulum tersembunyi membawa dampak ganda terhadap budaya pesantren. Di satu sisi, digitalisasi meningkatkan efektivitas pengelolaan kedisiplinan, memperkuat konsistensi aturan, dan mendorong akuntabilitas pembinaan santri. Sistem digital membantu pesantren merespons dinamika perilaku santri secara lebih cepat dan terukur.

Di sisi lain, terdapat potensi pergeseran budaya jika digitalisasi tidak dikelola secara bijak. Ketergantungan berlebihan pada sistem digital dapat mengurangi intensitas interaksi personal yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu menempatkan digitalisasi sebagai instrumen kultural yang berfungsi memperkuat nilai, bukan menggantikan relasi spiritual dan keteladanan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa digitalisasi kurikulum tersembunyi merupakan proses transformasi budaya organisasi pesantren. Transformasi ini menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional agar pesantren tetap relevan di tengah arus informasi global tanpa kehilangan identitasnya.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi kurikulum tersembunyi telah mentransformasi manajemen kedisiplinan santri dari pola konvensional menuju model yang lebih adaptif, sistematis, dan kontekstual. Digitalisasi berperan sebagai medium baru internalisasi nilai disiplin, sementara kepemimpinan pesantren berfungsi sebagai penjaga arah normatif transformasi tersebut.

Dengan pengelolaan yang berbasis nilai dan keseimbangan antara teknologi dan keteladanan, digitalisasi *hidden curriculum* berpotensi memperkuat karakter disiplin santri yang tidak hanya patuh secara struktural, tetapi juga sadar secara moral di tengah kompleksitas arus informasi global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) telah menjadi faktor strategis dalam transformasi manajemen kedisiplinan santri di pesantren pada era arus informasi global. Kurikulum tersembunyi yang sebelumnya terinternalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan kontrol sosial konvensional, kini mengalami pergeseran bentuk dan medium seiring dengan pemanfaatan teknologi digital dalam sistem pengelolaan pesantren. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara pesantren mengelola disiplin, tetapi juga memengaruhi proses internalisasi nilai, norma, dan etika kepesantrenan dalam kehidupan santri.

DIGITALISASI KURIKULUM TERSEMBUNYI(*Hidden Curriculum*):TRANSFORMASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN SANTRI DI TENGAH TREN ARUS INFORMASI GLOBAL

Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai medium baru dalam transmisi nilai-nilai kedisiplinan melalui sistem informasi pesantren, media komunikasi internal, serta pengawasan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, *hidden curriculum* tidak lagi bersifat sepenuhnya implisit, melainkan mengalami proses institusionalisasi melalui regulasi digital dan praktik manajerial yang lebih terstruktur. Digitalisasi memungkinkan pesantren meningkatkan efektivitas kontrol kedisiplinan, transparansi aturan, dan konsistensi pembinaan santri, sekaligus memperluas jangkauan internalisasi nilai di tengah kompleksitas kehidupan santri yang semakin terhubung dengan dunia luar.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi kurikulum tersembunyi membawa tantangan tersendiri, terutama terkait potensi pergeseran makna kedisiplinan dari kesadaran moral menuju kepatuhan administratif. Oleh karena itu, transformasi manajemen kedisiplinan santri perlu disertai dengan penguatan dimensi nilai dan keteladanan agar teknologi tidak menggantikan esensi pendidikan karakter pesantren. Dengan demikian, digitalisasi *hidden curriculum* seharusnya diposisikan sebagai instrumen penguat nilai, bukan sebagai tujuan akhir pengelolaan kedisiplinan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, pengelola pesantren perlu mengembangkan kebijakan digitalisasi yang berorientasi nilai, dengan menempatkan *hidden curriculum* sebagai fondasi utama dalam manajemen kedisiplinan santri. Pemanfaatan teknologi hendaknya disertai dengan narasi edukatif dan keteladanan nyata agar disiplin tidak dipahami secara mekanistik, melainkan sebagai kesadaran moral dan spiritual.

Kedua, pendidik dan pengasuh santri disarankan untuk meningkatkan literasi digital berbasis etika pesantren. Kemampuan mengelola teknologi secara kritis dan bertanggung jawab menjadi penting agar arus informasi global tidak melemahkan nilai-nilai kepesantrenan, tetapi justru memperkuat karakter disiplin dan kemandirian santri. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji digitalisasi kurikulum tersembunyi dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti etnografi digital atau studi longitudinal, guna menangkap dinamika perubahan kedisiplinan santri dalam jangka panjang. Kajian komparatif antar pesantren dengan tingkat digitalisasi yang

berbeda juga dapat memperkaya pemahaman tentang relasi antara teknologi, *hidden curriculum*, dan pembentukan karakter santri.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan global*. Jakarta: Kencana.
- Giddens, A. (2021). *The consequences of modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Keyton, J. (2017). *Communication and organizational culture: A key to understanding work experiences*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam.
- Mahfud, C., & Munir, M. (2022). Digital transformation in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 145–160.
- Mulyono. (2020). Manajemen pendidikan Islam berbasis budaya pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15.
- Schein, E. H. (2016). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Syamsuddin, S., & Hidayat, R. (2023). Hidden curriculum and character education in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Educational Research*, 8(1), 23–38.